

BAB I

PENDAHULAN

1.1 Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang bermacam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau faktor non alam termasuk manusia itu sendiri. Salah satunya peristiwa gunung meletus, merupakan fenomena yang dapat menyebabkan masalah fisik dan psikis. Salah satu dampak masalah psikis dari bencana gunung meletus dapat mengakibatkan terjadinya *post traumatic stress disorder* (PTSD) akut seperti gangguan stres akut, gangguan stres pasca trauma, dan depresi berkaitan dengan trauma terjadinya bencana. Indonesia merupakan daerah rawan bencana, salah satunya gunung meletus fenomena ini tidak dapat diprediksi kapan terjadinya, sehingga dapat memicu trauma dalam kehidupannya (Setiawan, 2018).

Post traumatic stress disorder (PTSD) adalah gangguan mental yang muncul setelah seseorang mengalami atau menyaksikan peristiwa yang bersifat traumatis atau tidak menyenangkan. Peristiwa gunung meletus ini dalam kehidupan manusia, menyebabkan adanya perubahan psikologis pada diri manusia. Gunung meletus ini sudah terjadi 3 kali dalam satu tahun ini, yang pertama terjadi pada tanggal 4 desember 2021, yang kedua pada tanggal 4 desember 2022 dan yang ketiga terjadi pada tanggal 5 februari 2023. Sehingga membuat warga merasakan trauma yang berkepanjangan. Mereka berusaha menyelamatkan diri dan

membawa harta benda yang masih bisa diselamatkan, kekurangan bahan pangan, hilangnya harta benda, dan pekerjaan sementara disisi lain mereka harus berupaya agar kehidupan terus berlanjut sampai ekonomi masyarakat pulih (Hermon, 2018).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2018) menyatakan bahwa di Indonesia terdapat 2.572 kejadian bencana dan bencana akibat erupsi gunung berapi terjadi sebanyak 58 kali (2,25%). Dampak bencana yang ditimbulkan sejumlah 4.814 orang hilang dan meninggal, 10.293 juta jiwa mengungsi, rumah rusak 320.165 unit yakni kategori: rusak berat 150.513, rusak sedang 39.815 dan rusak ringan 129.837 dan setiap tahun mengalami kerugian ekonomi dengan rata-rata tiap tahun mencapai 34 triliun rupiah. Di Jawa Timur prevalensi post traumatic stress disorder (PTSD) dapat dijumpai pada sekitar 15-30% populasi bencana alam di Jawa Timur Tahun 2021. Dari hasil penelitian Muhammad Khoirul Amin (2019) Post Traumatic Stress Pasca Bencana gejala PTSD pada korban bencana tanah longsor pada 38 responden. Hasil: Responden yang mengalami gejala PTSD sebanyak 30 responden (78,9%), sedangkan responden yang tidak mengalami gejala PTSD sebanyak 8 responden (21,1%) (Reza Imaduddin dan Traumatic 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di hunian sementara pada tanggal 26 September 2022 kepada korban bencana melalui wawancara dengan 15 warga dari 320 warga Kampung Renteng yang terdampak bencana alam, apakah bapak/ibu masih merasakan trauma pasca bencana letusan gunung semeru ini? warga mengatakan

masih trauma dan cemas atas bencana yang dialami, apalagi pada saat gunung mengeluarkan magma disertai hujan yang cukup deras sehingga mengakibatkan lahar dingin yang sangat besar, sehingga warga merasa was-was jika keadaan hujan deras lama. Saat ini pemerintah sudah membangunkan rumah hunian sementara (huntara) di lokasi yang cukup aman bagi warga yang terdampak bencana, tetapi rasa was-was, gelisah dan tidak tenang masih sering muncul.

Munculnya gejala *post traumatic stress disorder* akibat peristiwa traumatis seperti bencana alam yang dapat mengakibatkan berbagai konsekuensi kesehatan mental dan fisik diakibatkan adanya kegoncangan psikologis pada diri manusia. Akibat dari ketidakseimbangan psikologis masyarakat yang terkena bencana sering memunculkan sikap-sikap yang tidak terduga, seperti perasaan cemas, tidak berdaya dan takut serta gangguan emosional. Peristiwa trauma menyerang kehidupan manusia secara tiba-tiba dan mengubah hidup manusia menjadi berantakan. Adapun faktor - faktor yang mempengaruhi PTSD antara lain: pengalaman yang tidak menyenangkan, usia, agama, dan spiritual, kurang mendapat dukungan dari keluarga dan teman, serta riwayat gangguan mental pada keluarga (Keliet and Marliana, 2018).

Dampak nyata yang terjadi setelah seseorang terkena peristiwa traumatis adalah seringkali mudah takut atau marah meski tidak dipicu oleh ingatan pada peristiwa traumatis yang mengakibatkan perasaan ngeri, tidak berdaya atau takut. Penderita juga sulit tidur dan berkonsentrasi. Gangguan emosional tersebut di alami seseorang setelah

mengalami traumatis. Gangguan tersebut dapat meliputi 3 gejala pokok yakni perasaan mengalami kembali (*re-experiencing*), keinginan untuk menghindari semua stimulus yang berhubungan dengan peristiwa traumatis (*avoidance*), dan peningkatan kesadaran yang berlebihan (*arousal*), yang di alami selama kurun waktu satu bulan atau lebih. PTSD merupakan masalah psikologis yang sering muncul terutama pada satu tahun pertama atau dua tahun setelah bencana dan jika tidak diatasi dengan segera maka dapat menimbulkan *long* PTSD (Maulana, 2020).

Upaya untuk mengatasi PTSD pada korban bencana adalah menjadi pendengar yang baik tentang keluhan yang dirasakan korban, memberi dukungan sosial kepada korban bencana, hindari pemicu yang menyebabkan trauma, jika PTSD memanjang diberikan psikoterapi perilaku kognitif yaitu mengubah pola pikir pasien yang negatif menjadi positif, diberikan terapi eksposur yaitu membantu pasien menghadapi keadaan dan ingatan yang memicu trauma secara efektif, tenaga kesehatan memberikan perlindungan dan rasa aman dengan teknik desensitisasi sistemis yang didahului dengan teknik relaksasi. Dalam kesiagaan bencana yang dilakukan yaitu membantu penyesuaian, penghindaran, depresi, memberikan pertolongan, melindungi, dan evaluasi (Yosep, 2018).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Gambaran PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) Warga Kampung Renteng Pasca Bencana Alam Letusan Gunung Semeru Lumajang”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) Warga Kampung Renteng Pasca Bencana Alam Letusan Gunung Semeru Lumajang?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Bagaimana PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) Warga Kampung Renteng Pasca Bencana Alam Letusan Gunung Semeru Lumajang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu dijadikan sebagai sumber ilmu serta menambah informasi dan wawasan pengetahuan tentang gambaran PTSD (*post traumatic stress disorder*) warga kampung renteng pasca bencana alam letusan gunung Semeru Lumajang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber kepustakaan atau referensi dalam rangka membantu pengembangan pendidikan di bidang kesehatan untuk mengatasi masalah trauma pasca bencana alam gunung meletus.

2) Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pengetahuan bagi responden tentang masalah trauma pasca bencana alam gunung meletus sehingga responden mampu mengenali dan mengatasi masalah trauma pasca bencana alam gunung meletus agar tidak terjadi trauma pasca bencana alam yang berkelanjutan.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan penyuluhan pada masyarakat di daerah rawan bencana tentang trauma pasca bencana alam gunung meletus dengan menciptakan suasana yang aman serta melakukan pendekatan individu untuk memberikan rasa empati dan memberikan relaksasi pada korban pasca bencana alam gunung meletus yang mengalami trauma

4) Bagi Korban Bencana Alam

Memotivasi masyarakat untuk mencari informasi tentang cara menghadapi trauma pasca bencana alam gunung meletus dengan menimbulkan rasa aman dan nyaman.